

## **Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

**Dewi Asiyah**

### **Abstrak**

Kenyataan bahwa masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Indonesia ini belum mendapatkan pendidikan, maka dilakukan suatu solusi kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum di sekolah dasar terdekat. Pola pendidikan seperti ini disebut pendidikan inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bagaimana dampak dari pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi Sada Ibu Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus, untuk menjelaskan bagaimana pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu serta menggambarkan respon peserta didik dan orang tua terhadap pola pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Sada Ibu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu menggunakan Pola pembelajaran adaptif, sedangkan model pelayanan inklusif yang digunakan adalah dengan menggunakan pengkombinasian berbagai macam pola pelayanan inklusif namun seringnya pola pelayanan kelas reguler dengan pull out lah yang sering digunakan. Respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu dalam hal ini menunjukkan hal yang positif, hal ini dibuktikan sebanyak 100% anak (peserta didik) menyatakan senang belajar di Sekolah Sada Ibu. Dan 50% dari orang tua murid menyatakan cukup puas terhadap pola pembelajaran inklusif yang diterapkan di Sekolah Dasar Sada Ibu ini.

**Kata kunci:** Pola Pembelajaran, Sekolah Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

### **PENDAHULUAN**

Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya. Pendidikan inklusif

merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada peserta didik tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan pada semua orang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003).

Walaupun demikian kenyataan di lapangan sampai saat ini, sekolah inklusi masih identik dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita dapat melihat anak secara individual dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan kita masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, semua anak adalah sama. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing. Artinya, setiap anak harus diberi ruang atau kesempatan dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dibawanya. Sekolah inklusi juga dapat atau bisa bersesuaian dengan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*). Sebuah pendekatan pembelajaran yang melihat kecerdasan peserta didik tidak hanya dari satu sisi intelektual saja.

Pada awalnya, dikarenakan begitu sulitnya dan terbatasnya mencari sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus atau cacat, mungkin untuk anak berkebutuhan khusus secara fisik sudah ada Sekolah Luar Biasa (SLB), walaupun hal ini juga masih menjadi kendala dikarenakan biasanya Sekolah Luar Biasa ini letaknya berada di kota kabupaten sehingga sulit dijangkau. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus secara mental seperti anak dengan *syndrom autisme*, *hyperactive* belum ada sekolah yang secara khusus menerima mereka, maka muncul ide untuk menerima mereka di sekolah biasa dengan program khusus. Artinya mereka dapat mengikuti kelas biasa, namun disisi lain mereka pun harus mengikuti program khusus sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Kurikulum pun mereka mengikuti kurikulum biasa, namun pada bahan ajar tertentu dilaksanakan dengan beberapa penyederhanaan.

Namun demikian, sekolah inklusi tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang, anak yang menggunakan bahasa ibu dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya.

Pendidikan inklusi memang tengah bergerak, namun masih banyak ditemukan kendala untuk melaksanakannya. Mulai dari fasilitas yang terbatas, misalnya

fasilitas program khusus, seperti ruang terapi, alat terapi, maupun sumber daya manusia yang mumpuni dibidang psikologi. Dilain pihak sekolah inklusi belum begitu dikenal bahkan masih asing didengar oleh sebagian masyarakat kita. Bahkan tak jarang ada orang tua yang menolak dan keberatan anaknya disatukan dalam satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus, karena takut anaknya tertular dan dengan berbagai alasan lainnya.

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sementara itu yang menjadi kendala adalah lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di ibu kota kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah (Kecamatan/Desa). Akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya, sedangkan sekolah umum belum memiliki kesiapan untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena merasa tidak mampu dan sumber daya manusia yang ada tidak memiliki pengetahuan untuk memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolahnya.

Hasil Survey Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat bahwa pada kenyataannya jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah di Provinsi Jawa Barat masih sangat tinggi, dan anak yang sudah sekolahpun terancam putus sekolah akibat sering tinggal kelas, belum lagi faktor guru reguler yang tidak memahami tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga menganggapnya anak yang bodoh, tidak tanggap, lamban dan merepotkan.

Hal ini tentu mengundang keprihatinan semua pihak, kenyataan ini perlu dicermati dan menyikapinya dengan sungguh-sungguh karena pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya merupakan tanggung jawab moral bersama baik masyarakat maupun pemerintah. Banyak orang-orang yang kurang peduli dan memandang bahwa anak berkebutuhan khusus hanya bersifat kasuistis dan sedikit jumlahnya sehingga cukup dilayani di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun pada kenyataannya walaupun jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Jawa Barat cukup banyak namun tetap tidak dapat menjangkau untuk melayani pendidikan semua anak berkebutuhan khusus.

Di Kota Cirebon sendiri sudah ada beberapa sekolah inklusi, antara lain : SDN Samadikun, SDN Gunung Sari Dalam, SD Kesenden ,SD Sida Mulya, SD Pesantren, SD Cangkol Tiga dan SD Sada Ibu, untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama ada SMP 15 Cirebon. Sedangkan di Kabupaten Cirebon yaitu SDN 1 Astana di Kecamatan Cirebon Utara , SD Kali Wedi 1 di Kecamatan Kaliwedi.

Di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon sendiri ada fenomena yang menarik, dimana sekolah inklusi yang seharusnya jumlah anak normal lebih banyak dibanding dengan anak berkebutuhan khusus, justru di Sekolah Dasar Sada Ibu ini jumlah anak berkebutuhan khususnya lebih banyak dibanding dengan anak

normalnya. Inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut sejauh mana dampak pola pembelajaran pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus.

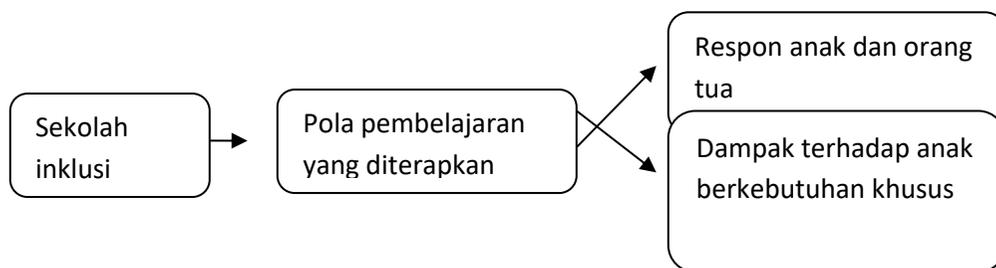
Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta selalu terarah, diperlukan beberapa pertanyaan yang membatasi masalah ini, sehingga dapat dicapai solusi yang tepat pada pokok permasalahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola pembelajaran inklusif yang diterapkan di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon? Bagaimana respons anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon? Bagaimana dampak pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus?

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ingin dijawab di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Untuk menggambarkan bagaimana pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon., Untuk menjelaskan respons anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon. Untuk membuktikan dampak pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan dengan jenis penelitian dampak atau kausalitas yang mengungkapkan sebab akibat. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki ciri berlatar alamiah sebagai keutuhan (*entity*), mengandalkan manusia sebagai alat peneliti atau *instrument*, memiliki sifat naturalistik sehingga mampu mengungkap hal yang tidak terucapkan oleh responden, menganalisis secara induktif (analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi), mengarahkan pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif atau menggambarkan, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan subyek yang diteliti (Moleong, 2008: 119).

Jenis penelitian dalam tesis ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan analisis komprehensif dan menyeluruh (Arikunto, 1999:11). Berikut adalah gambaran paradigma (alur berfikir) dalam penelitian ini.



Penelitian ini bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam dalam menelaah dampak pola pembelajaran sekolah inklusi Sada Ibu terhadap anak berkebutuhan khusus di Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang diteliti belum jelas secara empirik, sifatnya holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan makna, oleh karena itu, tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

Model atau pola pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Ada beberapa model atau pola pembelajaran yang digunakan di sekolah Inklusi Sada Ibu terkait peserta didik berkebutuhan khusus dengan pelayanan pendidikan inklusi. Pola pembelajaran yang diberikan tersebut antara lain : pola pembelajaran adaptif ,kata adaptif sendiri merupakan kata dari bahasa Inggris "*adapt*" yang mempunyai arti "menyesuaikan dengan", maka pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya yang menyesuaikan adalah pembelajaran itu sendiri, baik bahan ajar, metode, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar, bukan siswanya. Jadi pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang dan memberikan kemudahan kepada anak dengan kebutuhan khusus sehingga dapat mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan.

Prinsip utama dalam modifikasi adalah dengan melihat karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga dapat ditemukan hasil modifikasi yang tepat. Penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut akan membantu siswa untuk dapat menyelesaikan aktivitas tersebut. Ciri pembelajaran adaptif sendiri sebagai berikut : Memperhatikan perbedaan individu siswa, Dapat mengakomodasi pengembangan potensi.

Prinsip pembelajaran adaptif sendiri sama dengan prinsip pembelajaran pada umumnya yaitu : Kesempatan Belajar, Motivasi, Latar/Konteks, Keterarahan,

Menyenangkan, Hubungan social, Belajar sambil bekerja, Individualisasi, Menemukan. Penerapan pembelajaran adaptif ini diharapkan dapat efektif dan mampu memenuhi kebutuhan siswa apalagi jika dibarengi dengan kemauan, ketekunan, kerja keras dan ketulus-ikhlasan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Sada Ibu ini.

Setiap orang tua menginginkan hal-hal yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam hal pendidikan, begitupun orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berharap ada pendidikan yang dapat merangkul, menerima, dan mengetahui masalah sehingga mengetahui jenis bantuan yang diperlukan untuk membantu anaknya. Selain itu juga diharapkan dapat mengembangkan potensi pada diri anaknya dengan usaha yang maksimal. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana respons anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran sekolah inklusi Sada Ibu.

Penulis dalam hal ini selain menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada orang tua, anak, guru dan kepala sekolah Sada Ibu, penulis juga menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada anak dan orang tua murid yang berjumlah 10 orang. Anak dan orang tua murid ini diambil secara acak dari kelas 1 sampai kelas 6. Penulis menyatukan respons anak dan orang tua dikarenakan ada beberapa anak yang ketika berkomunikasi dengan orang lain masih harus didampingi oleh orang tuanya.

Sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi, penulis juga melengkapinya dengan kuesioner mengenai respons siswa terhadap pola pembelajaran sekolah inklusi, dari hasil kuesioner dapat dibuktikan bahwa respons anak terhadap pola pembelajaran yang diterapkan sekolah Inklusi Sada Ibu sangat baik, sebanyak 100% responden yang diacak dari siswa kelas 1 - 6 menyatakan suka terhadap pola pembelajaran yang ada di sekolahnya.

Proses belajar mengajar di dalam kelas dibuat bagaimana nyamannya peserta didik, ketika dia bosan dengan posisinya dan ingin pindah tempat duduk, maka guru mengizinkan, atau ketika ingin minum, murid dengan leluasa dapat mengambil minuman di dispenser yang ada di ruangan guru, bahkan gelas-gelas untuk minum murid pun sengaja disediakan disitu. Sumber belajarpun juga dibuat sedemikian rupa agar peserta didik menyukainya tentu saja dengan tanpa mengabaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.

Respons siswa terhadap penguasaan atau pemahaman materi yang disampaikan oleh guru juga menunjukkan hasil yang baik, ketika penulis melakukan wawancara dengan siswa dan orang tua pada waktu jam istirahat, di teras Mushola sekolah tempat biasa ibu-ibu berkumpul menunggu anaknya, sebagian besar siswa mengatakan bahwa ia mengerti atau paham dengan apa yang ia pelajari di kelas bersama gurunya.

Tingkat pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap materi pembelajaran memang berbeda-beda. Dikarenakan tingkat kecerdasan mereka pun berbeda, namun sebisa mungkin guru berusaha agar semua muridnya dapat menerima (paham) dengan materi yang disampaikan, dari hasil kuesioner yang

diolah menggunakan rumus presentase diketahui bahwa sebanyak 80% murid dapat memahami materi yang diajarkan guru, di sekolah inklusi Sada Ibu sendiri setelah guru menerangkan materi dengan metode ceramah biasanya guru berkeliling untuk memberikan pemahaman kepada satu persatu murid dan menanyakan bagian mana yang masih belum bisa dipahami.

Respons yang baik dari banyak pihak pada keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut secara tidak langsung sudah menghilangkan diskriminasi dalam bidang pendidikan. Sehingga dengan begitu semua anak tanpa terkecuali akan mendapatkan pendidikan yang membentuk kepribadian dan cara bersosial yang bagus di masyarakat.

Respons orang tua memang pada awalnya sempat ragu dengan pola pembelajaran inklusif, mereka takut atau khawatir pada kondisi anaknya di dalam kelas reguler yang siswanya bermacam-macam bentuk kekhususannya, namun seiring berjalannya waktu dan melihat perkembangan anaknya, mereka menjadi sangat merespons dengan baik dan merasa senang dengan pola pembelajaran yang mengikutsertakan orang tua juga dalam proses perencanaan pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi Sada Ibu untuk anak mereka. Mereka berharap program pendampingan yang dilakukan dapat memperbaiki pembelajaran bagi anak-anak mereka. Mereka juga berharap program ini juga dapat berlangsung pada banyak sekolah. Sebagai orang tua mereka senang dilibatkan dalam perencanaan proses pembelajaran anaknya. Seperti dalam pembuatan program pembelajaran individu (PPI). Oleh karenanya mereka sadar bahwa perwujudan sikap orangtua sangat penting bagi kesuksesan pendidikan inklusi.

Untuk mengetahui respons orang tua siswa, selain melakukan observasi dan wawancara, penulis juga menyebarkan angket kepada para orang tua siswa. Diketahui bahwa respons orang tua dalam hal ini beragam terhadap pola pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Sada Ibu. Ada yang sudah merasa puas, merasa cukup puas dan ada pula yang kurang puas. Namun dari hasil kuesioner tersebut terlihat setengahnya yaitu 50% orang tua merasa sudah cukup puas dengan pola pembelajaran inklusif yang diterapkan di sekolah dasar Sada Ini. Sedangkan sisanya yakni sebanyak 40% orang tua murid merasa puas dengan pola pembelajaran yang ada. Dan hanya sebagian kecil saja yakni 10% orang tua yang merasa kurang puas dengan pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu.

Penulis juga menanyakan pendapat orang tua terhadap peran guru Sekolah Inklusi terhadap anak-anak mereka. Bagaimanapun juga peran tenaga pendidik dalam hal ini guru sangatlah penting mengingat kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan media, dan metoda dengan sekolah reguler pada umumnya. Di kelas inklusi beberapa kegiatan belajar mungkin dilakukan berdasarkan literatur-literatur tertentu, sementara yang lainnya belajar yang sama akan lebih efektif apabila melalui observasi dan eksperimen. Beberapa anak memerlukan alat bantu tulis untuk mengingat sesuatu, mungkin yang lainnya cukup dengan hanya mendengarkan.

Guru harus pandai membuat strategi yang hal itu berhubungan dengan strategi individu dalam hal pemusatan perhatian, pemecahan masalah dan lain-lain. Karena perkembangan peserta didik yang memiliki kekhususan, baik kekhususan dalam aspek fisik, emosional dan lain sebagainya itu berbeda dengan anak normal, murid yang beragam karakteristiknya juga beragam kebutuhannya sangat mengharuskan adanya perhatian dan peran dari berbagai pihak. Salah satunya perhatian dan peran dari guru sebagai tenaga pendidik yang langsung berhubungan dengan siswa. Dari hasil kuesioner pendapat orang tua sebagian besar, yakni 70% orang tua menyatakan bahwa guru Sada Ibu memiliki perhatian dan peran yang baik terhadap anak-anak mereka. Beberapa orang tua ketika diwawancara juga menyatakan bahwa guru-guru di Sada Ibu memiliki sifat sabar dan kasih sayang yang luar biasa sehingga mampu mendidik, mampu memahami dan mampu memberikan kenyamanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus, mereka (guru) ramah dan sangat kekeluargaan. Di sini penulis sendiri menyaksikan bagaimana guru-guru telaten menjelaskan materi kepada satu persatu murid yang penulis belum pernah saksikan hal ini sebelumnya di kelas reguler.

Dampak yang paling esensial, sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

Hasil kuesioner mengenai dampak pola pembelajaran di Sekolah Sada Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden yakni 50% menyatakan pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon berdampak positif atau baik terhadap perkembangan aspek akademik anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) anak berkebutuhan khusus dimudahkan belajarnya, karena bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya, begitu juga pelayanan belajar secara individual sangat membantu siswa sehingga aspek akademik anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Aspek sosial adalah bagaimana kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti interaksi dengan orang, baik teman, guru, dan berkomunikasi dengan orang lain. Penyelenggaraan Pendidikan inklusif di sekolah

Dasar Sada ibu menunjukkan dampak yang positif, lebih dari separuh responden yakni sebanyak 60% menyatakan pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon ini baik dan memuaskan karena selain aspek akademik yang menguntungkan anak berkebutuhan khusus, praktek sekolah inklusif juga memiliki berbagai manfaat dari aspek sosial.

Pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon berdampak positif atau baik terhadap perkembangan aspek akademik anak berkebutuhan khusus, terbukti lulusan siswa berkebutuhan khusus dari Sekolah Dasar Sada Ibu ini terbukti dapat meneruskan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Machmudah selaku Kepala Sekolah SD Sada Ibu, lulusan dari SD Sada Ibu ada yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 15 Cirebon, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sada Ibu Cirebon dll.

## PEMBAHASAN

Perhatian yang besar terhadap semua peserta didik tanpa melihat perbedaan, utamanya kondisi fisik adalah suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswa atau peserta didik yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan, hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Quran, bahwa manusia pada dasarnya sama, kecuali ketaqwaannya, sebagaimana tersurat dalam ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

”Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(surat Al-Hujarat (49): 13 ).

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagai prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.” (pernyataan Salamanca,1994)

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Namun

karena hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus itu sangat beragam, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang hingga berat, maka dalam pelaksanaan dilapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah inklusi dalam pelaksanaannya juga memerlukan media pembelajaran, namun yang membedakan dengan sekolah reguler lainnya adalah penggunaan media di sekolah inklusi berdasarkan karakteristik siswanya. Misal anak **Buta Total** membutuhkan beberapa media seperti: Peta timbul, radio, audio, penggaris *braille*, *blokies*, papan baca, model anatomi mata, meteran *braille*, puzzel buah-buahan, *talking watch*, kompas *braille*, botol aroma, bentuk-bentuk geometri, *tape recorder*, media tiga dimensi, media dua dimensi, lingkungan sekitar anak, mesin tik *braille*, kamus bicara, kompas bicara, komputer dan *printer braille*, *colour sorting box*.

Pendidikan inklusi juga menggunakan bahan ajar yang dimodifikasi. Modifikasi bahan ajar pendidikan inklusif adalah cara penyesuaian bagian integral kurikulum dengan pendekatan individual untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umum yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Unsur pelaksana yang terlibat dalam membuat modifikasi bahan ajar dalam pendidikan inklusif adalah Guru umum dengan Guru Pendidikan Khusus (GPK) atau guru Sekolah Luar Biasa. Sedangkan untuk model pembelajaran, model pembelajaran pendidikan inklusif menggunakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang terbuka bagi semua peserta didik serta dapat mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing. Berdasarkan bahasan diatas kita dapat simpulkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu untuk mendorong kemampuan membelajarkan mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan berikut kesimpulan yang dihasilkan :

1. Pola pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Inklusi Sada Ibu adalah pola pembelajaran adaptif, yaitu pola pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan siswa. Sedangkan model pelayanan inklusif yang digunakan adalah dengan menggunakan pengkombinasian berbagai macam pola pelayanan inklusif namun seringkali pola pelayanan kelas reguler dengan *pull out* yang sering digunakan.
2. Respons anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu dalam hal ini menunjukkan hal yang positif, hal ini

dibuktikan sebanyak 100% anak (peserta didik) menyatakan senang belajar di Sekolah Sada Ibu. Dan 50% dari orang tua murid menyatakan cukup puas terhadap pola pembelajaran inklusif yang diterapkan di Sekolah Dasar Sada Ibu ini.

3. Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi Sada Ibu dilihat dari segi akademik menunjukkan hasil sebanyak 50% dan dari aspek sosial hasilnya lebih dari setengah responden, yakni 60% menunjukkan hasil yang baik dan memuaskan. Hal ini membuktikan bahwa walaupun pola pembelajaran inklusi di SD Sada Ibu berdampak positif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, hal ini juga dikuatkan dengan hasil temuan peneliti seperti perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang baik dilihat dari segi akademik, maupun sosial kognitif, afektif dan psikomotorik yang tertera dalam program pembelajaran individual (PPI) masing- masing siswa.

## **B. Saran**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup bagi peserta didik di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, serta hanya menggali dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka disarankan kepada:

1. Para Peneliti, untuk terus membicarakan dan menyampaikan gagasan tentang pendidikan inklusif, serta meneliti bidang lain yang terkait untuk perbaikan dan konsistensi terhadap pelayanan pendidikan inklusif.
2. Para pembuat keputusan, hasil yang mendiskripsikan bahwa dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal ini menunjukkan hal yang positif, direkomendasikan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang membuka peluang kepada siapa saja termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri. Untuk selanjutnya semoga dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dalam penerapan kebijakan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Abdullah, 2003. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Cirebon: Stain Press
- Smith J. David, 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua* terj. Dennis dan ny. Enrica, Bandung : Nuansa
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Bulan Bintang, 1980

- Wetty, *Anak-Anak yang Cemerlang* terj. Sadik samaan dan Zakiah Darajat Jakarta : Bulan Bintang
- Arikunto, Suhrsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Hineka Putra
- Ahmadi, Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Amrico
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Danumihardja, Mintarsih. 2001. *Peran Guru Sebagai Inovator*. Bandung: Jurnal Formasi No. 5, Tahun III, September 2001
- Hasan Sadlo, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sri Anita. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Aditama
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hassan, Shadily.1991. *Ensiklopedi Indonesia 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru – Van Hove
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited
- Salim, Abdul. 2010. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah Disampaikan Pada Workshop Bagi Para Guru Di BP-Dikjur Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah Tanggal 10-13 Mei 2010
- Salim, Abdul. 2009. *Implementasi Pendidikan Inklusif Pasca Permendiknas No. 70 Tahun 2009*.Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Sosialisasi Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMKN IX Surakarta, Tanggal 30 Nopember 2009
- Rita Jordan. 1977. *Educating of Children and Young People With Autism*. Birmingham University. United Kingdom
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan *Mengidentifikasi Siswa Berkesulitan Belajar*.Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.Jakarta. 1977
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang *Pendidikan inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Kompas.com,*Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*

Koran Tempo, *Kebutuhan sekolah inklusi di Indonesia*

<http://www.bintangbangsaku.com/content/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi-tuna-laras>

<http://www.pdfqueen.com/html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)

<http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

<http://vantheyologi.wordpress.com/2009/10/19/anak-tuna-netra/>

<http://www.bintangbangsaku.com/content/konsep-sekolah-inklusi>

[www.wikipediaonline/anak-berkebutuhan-khusus.com](http://www.wikipediaonline/anak-berkebutuhan-khusus.com)

[http://www.ehow.com/info\\_8782494\\_shadow-teacher.html#ixzz20CZNHhNJ](http://www.ehow.com/info_8782494_shadow-teacher.html#ixzz20CZNHhNJ)

